

## Fasad Galeri Seni dan Budaya Osing dengan Nilai – Nilai Arsitektur Neo-Vernakular

Karina Putri Lestari<sup>1</sup>, Dian P.E Laksmiyanti<sup>2</sup>, Amir Mukmin Rachim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[santosoputri20@gmail.com](mailto:santosoputri20@gmail.com)

**Abstrak.** Indonesia has a variety of tribes that are settled and have their arts and culture, one of which is the native Banyuwangi tribe, the Osing tribe. The Osing tribe has its art and culture and every year a festival is held to preserve and introduce it to the public. The development of technology is feared to be able to erase local values because people are more interested in technology. Because of this, a place is needed to accommodate information about culture such as art galleries that are packaged more modern to attract public interest and become an effort to preserve culture. The research method used is design research using case studies. This building was created to be a forum for artists and culturalists and to incorporate neo-vernacular architectural values on the building façade to make efforts to introduce Osing art and culture and preserve local arts and culture. The application of neo-vernacular architectural values on the façade of the art gallery lies in the shape of the roof which uses the form of tikel balungan, then in the front area, there is a batik pattern of 'kopi pecah' which is a typical Banyuwangi batik. This art and culture gallery is considered a preservation effort and can attract public attention

**Kata Kunci:** Art Galery, Neo-Vernacular, Osing.

**Abstrak.** Indonesia memiliki berbagai macam suku yang menetap dan memiliki kesenian dan kebudayaan sendiri salah satunya adalah suku asli Banyuwangi yaitu suku Osing. Suku osing memiliki kesenian serta kebudayaan sendiri dan setiap tahunnya diadakan festival untuk melestarikan serta mengenalkan kepada masyarakat. Semakin berkembangnya teknologi dikhawatirkan mampu menghapus nilai-nilai local karena masyarakat lebih tertarik pada teknologi. Karena hal itu dibutuhkan sebuah wadah atau tempat untuk menampung informasi mengenai kebudayaan seperti galeri seni yang dikemas lebih modern untuk menarik minat masyarakat serta menjadi upaya pelestarian budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah design research dengan menggunakan studi kasus. Tujuan bangunan ini diciptakan untuk menjadi wadah bagi para seniman dan budayawan serta untuk memasukkan nilai – nilai arsitektur neo vernacular pada fasad bangunan sehingga mampu menjadikan upaya pengenalan seni dan budaya osing serta sebagai upaya pelestarian seni dan budaya lokal. Penerapan nilai arsitektur neo vernacular pada fasad galeri seni terletak pada bentuk atap yg menggunakan bentuk tikel balungan yang merupakan bentuk atap rumah adat Banyuwangi, lalu pada area depan terdapat corak batik kopi pecah yang merupakan batik khas Banyuwangi. Galeri seni dan budaya ini dinilai sebagai upaya pelestarian serta mampu menarik perhatian publik.

**Kata Kunci:** Galeri Seni, Neo-Vernakular, Osing.

### 1. Pendahuluan

Banyuwangi memiliki berbagai macam suku yang menetap disana salah satunya adalah suku asli Banyuwangi yaitu suku Osing. Asal mula Suku Osing baerkaitan dengan kerajaan blambangan yang merupakan kerajaan hindu ujung timur pulau Jawa. Runtuhnya kerajaan Majapahit serta masuknya ajaran Agama Islam membuat suku Osing berpindah ke Ujung timur Pulau Jawa guna mempertahankan kepercayaannya (Wijaya & Purwanto, 2017). Saat ini Suku Osing Banyak menganut Agama Islam tetapi tidak melupakan adat kebudayaannya. Banyak tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan seperti *Tumpeng Seu, Kopi Sepuluh Ewu, Ider Bumi, Kebo-Keboan, Mepe Kasur dll*. Setiap tahun Banyuwangi mengadakan festival yang berlangsung selama 12 bulan. Festival yang diadakan adalah festival budaya dan kesenian suku Osing dari Banyuwangi. Pemerintah kabupaten Banyuwangi mengadakan festival ini

bertujuan untuk melestarikan budaya, kesenian dan nilai-nilai lokal, selain itu juga bertujuan untuk mengenalkan kepada semua kalangan masyarakat mengenai budaya dan kesenian asli dari Banyuwangi. Adanya perkembangan teknologi, masyarakat lebih tertarik dengan hal-hal yang modern dibandingkan harus mempelajari budaya yang biasanya memiliki image tradisional dan tertinggal.

Adanya perkembangan teknologi merupakan factor yang membuat Indonesia maju tetapi tidak untuk menghapus nilai-nilai seni dan budaya lokal yang dimiliki sejak dahulu (Widi & Prayogi, 2020). Seni budaya merupakan warisan atau peninggalan nenek moyang yang wajib dilestarikan. Seni dan budaya adalah sebuah system *koheren* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan efektif melalui satu bagian seni yang mampu menggambarkan keseluruhan (Amalia & Agustin, 2022). Dalam upaya pelestarian budaya teknologi juga dimanfaatkan untuk memperkenalkan kesenian dan budaya osing kepada masyarakat dengan menciptakan wadah untuk para seniman dan budayawan mengekspresikan karyanya serta tempat menggali informasi mengenai seni dan budaya osing untuk masyarakat.

Dalam menyampaikan informasi mengenai seni dan budaya osing pada galeri seni ini memanfaatkan teknologi untuk menarik masyarakat selain itu pada fasad bangunannya juga akan mengimplementasikan arsitektur neo-vernakular dari rumah adat Osing tikel balungan, sesuai dengan peraturan daerah Banyuwangi yang berlaku dimana setiap bangunan wajib memiliki unsur budaya dan atau kesenian local. Adapun kesenian dan kebudayaan local osing seperti tari gandrung, tari seblang, hadrah kuntulan, patrol, kesenian batik khas Banyuwangi dan lain lain (Abriandi dkk., 2012).

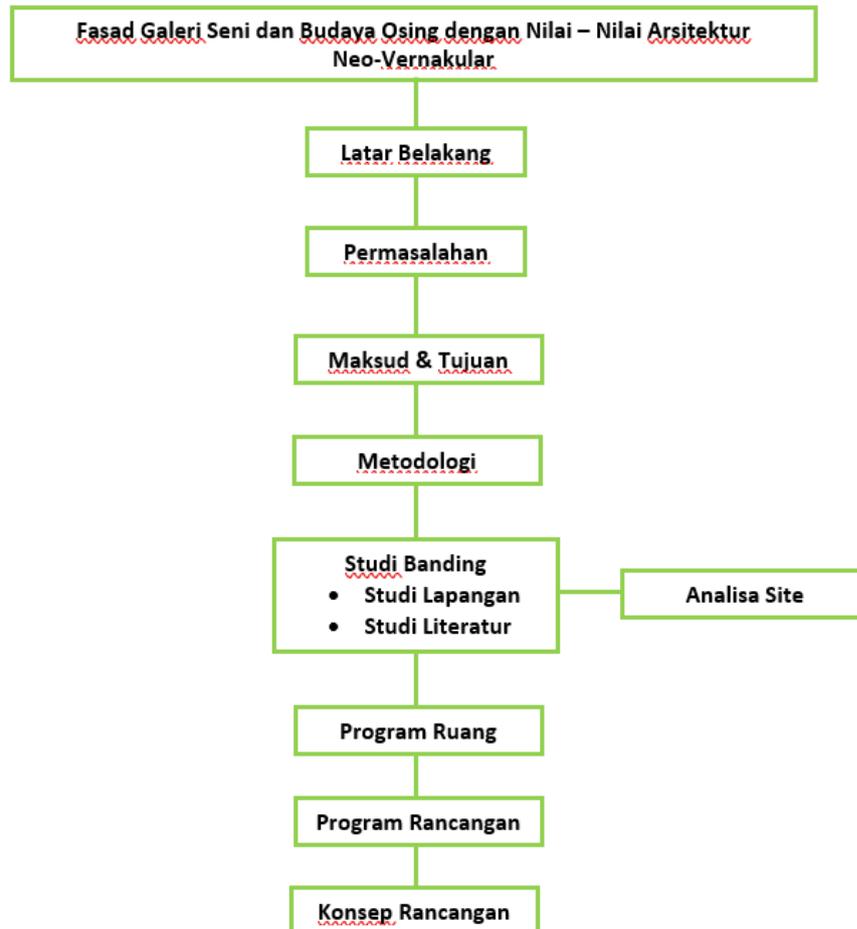
Adanya Galeri seni dan budaya osing ini diharapkan mampu menjadi upaya terbaik dalam melestarikan seni dan budaya osing serta mampu menarik perhatian masyarakat untuk lebih mempelajari dan mengetahui mengenai kesenian dan kebudayaan local. Selain itu dengan adanya galeri seni ini diharapkan mampu menjadi wadah bagi para pelaku seni dan budaya di banyuwangi untuk mengekspresikan karyanya. Dengan menggunakan konsep arsitektur neo vernacular galeri seni ini dinilai sebagai upaya melestarikan arsitektur local pada public dengan mempresentasikan lewat bentuk bangunannya serta lewat fasad bangunan.

Galeri merupakan sebuah ruangan atau Gedung yang berfungsi untuk memamerkan sesuatu atau karya seni (Rianti dkk., 2020). Sedangkan galeri seni dan budaya adalah bangunan yang dikhususkan untuk aktivitas yang berhubungan dengan seni dan budaya. Galeri seni dan budaya merupakan fasilitas public dimana menjadi wadah kegiatan para seniman dan budayawan. Istilah fasad diambil dari Bahasa Prancis *façade* serta dari bahasa Latin *faccia* yang berarti wajah. Pada sebuah bangunan fasad berperan menjadi identitas dan elemen pertama yang menjadi objek pandang setiap orang dari luar bangunan yang menunjukkan karakteristik, keunikan, nilai desain serta estetika dari bangunan (Nuur dkk., 2017a). Elemen fasad pada arsitektur neo vernacular dapat dikatakan sebagai luaran atau kulit suatu bangunan yang terekspos pada tampilan luarnya dengan mengaplikasikan nilai-nilai budaya local (Pangestu et al., 2022)

Kebutuhan akan karya arsitektur yang menunjukkan lokalitas Kawasan menjadi semakin penting, selain urgency atas eksistensi identitas tempat dan bangunan (Akbar et al., n.d.). Dalam menunjukkan lokalitas daerah serta sebagai upaya pelestarian budaya bangunan galeri seni ini menerapkan nilai-nilai arsitektur neo vernacular pada desain fasadnya. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan upaya dalam akulturasi budaya pada perubahan – perubahannya akibat adanya era yang lebih modern dengan tanpa meninggalkan jejak arsitektur lokalnya dengan cara memilah setiap nilai-nilai local didalamnya (Rahayu et al., 2021). Nilai – nilai arsitektur neo vernacular yang dimasukkan pada desain fasadnya terletak pada area depan yang memiliki corak batik kopi pecah khas Banyuwangi serta pada bagian atapnya yang berbentuk tikel balungan dengan struktur lipatan. Struktur lipat merupakan salah satu struktur yang cocok untuk bangunan dengan bentang Panjang dan dalam arsitektur sendiri seni lipatan mampu merangsang dalam persepsi akan kokohnya struktur (Sudarmo et al., 2013)

## 2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Design Research* yang didasarkan dengan latar belakang dan permasalahan yang terjadi, serta menggunakan metode *Design Research* studi kasus untuk menjadi pedoman dalam merumuskan konsep, *Issue* dan *Performance Requirements*. Metode *Design Research* menurut Sekaran menjelaskan bahwa desain penelitian (design research) adalah rencana untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data, berdasarkan pertanyaan penelitian dari studi kasus (Afifah et al., 2021). Terdapat 2 cara dalam melakukan studi kasus yaitu dengan meninjau studi lapangan dan studi literatur.



Gambar 1. Diagram Metodologi

Dalam pemecahan masalah untuk mengkaji permasalahan aspek tata guna lahan dan bentuk bangunan galeri seni dan budaya osing, metode pengerjaan yang dilakukan adalah dengan cara studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran awal mengenai permasalahan serta memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan perancangan melalui beberapa sumber mulai dari studi lapangan yang berhubungan dengan tema dan studi literatur yang berhubungan dengan tema dan fungsi. Teori-teori yang didapatkan dari berbagai literatur yang mendukung data tentang akulturasi dalam arsitektur. sedangkan studi lapangan bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang ada di lapangan dan juga mengumpulkan dokumentasi.

Pada studi kasus yang dilakukan untuk menganalisa bentuk, fasad dan tampilan dari 5 objek studi kasus ditemukan issue yang dimana setiap bangunan pada 5 objek tersebut menunjukkan bahwa

unsur atau nilai kolal masih dimiliki meski secara bentuk maupun fasad serta tampilannya cenderung modern. Issue tersebut bisa di simpulkan melalui performance requirement yang menunjukkan bahwa memasukkan nilai nilai neo vernacular dari rumah adat osing tikel balungan pada bangunan galeri seni dan budaya osing ini.

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Studi Kasus

Menurut Robert K. Yin definisi studi kasus adalah Suatu proses pencarian pengetahuan untuk menyelidiki dan menelaah fenomena kehidupan nyata. Studi kasus dapat digunakan ketika fenomena dan kehidupan nyata memiliki batas-batas yang samar atau tidak jelas (Nur'aini, 2020). Studi kasus juga memiliki berbagai sumber yang berfungsi sebagai alat pencarian dan bukti. Studi kasus bertujuan untuk menjadi landasan atau pedoman dalam merumuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan perancangan bangunan. studi kasus yang dilakukan pada perancangan galeri seni dan budaya osing ini ada 2 macam, yaitu studi kasus lapangan dan studi literatur. perbandingan studi kasus yang digunakan didasarkan pada beberapa hal yang berkaitan dengan pencarian informasi yang berhubungan dengan perancangan seperti: studi kasus yang berhubungan dengan tema dan objek, studi kasus yang berhubungan dengan tema, dan studi kasus yang berhubungan dengan objek.

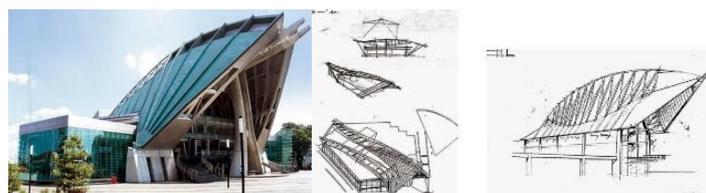
Terdapat lima studi kasus yang dipilih, yaitu: (1) *Gandrung Terracotta Eco Park* yang keunikannya dengan tema vernakularnya (**Gambar 1**), (2) Pusat Kebudayaan Radjawali Semarang bentuk bangunan memiliki arti dan symbol dari kota semarang (**Gambar 2**), (3) Masjid Raya Sumatera Barat bentuk yang unik diadaptasi dari rumah adat gadang (**Gambar 3**), (4) Teater TIM memiliki nilai neo-vernakular (**Gambar 4**), dan (5) Bandara Internasional Kuala Lumpur yang bentuknya diadaptasi dari geografis serta keadaan dari negara Malaysia (**Gambar 5**).



**Gambar 2.** (Kiri) Lanskap gandrung terakota, (Tengah) Pendopo, (Kanan) Area Dalam Pendopo  
(Sumber : Nobita, 2019)



**Gambar 3.** Radjawali Semarang Culture Center  
(Sumber : Ismy, 2019)



**Gambar 4.** (Kiri) fasad Teater of TIM, (Kanan) Sketsa  
(Sumber : Jannah, 2018)



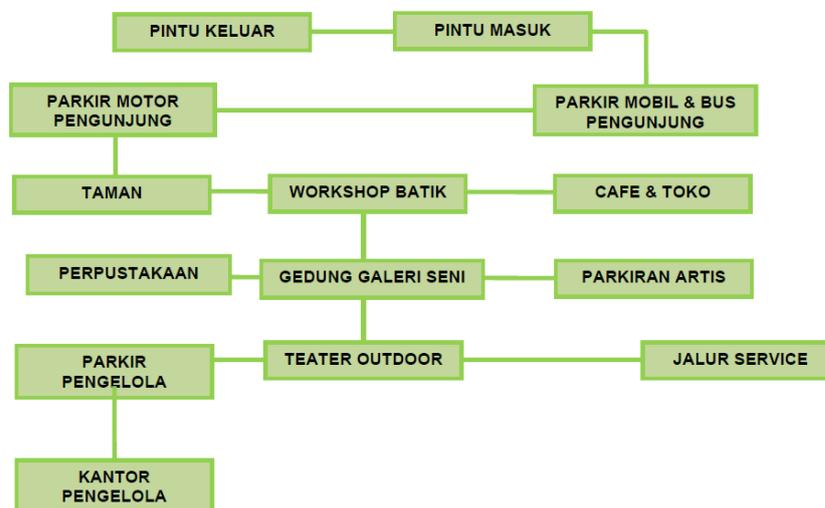
**Gambar 5. (Kiri) Fasad Masjid Raya Sumatera Barat, (Kanan) detail fasad**  
(Sumber : Itsnaini, 2021)



**Gambar 6. Kuala Lumpur International Airports**  
(Sumber : Killua, 2013)

### 3.2. Program Ruang

Dalam menyusun program ruang ada tiga cara yang dapat dilakukan yaitu given, yang kedua adalah dengan melakukan studi banding dan yang terakhir adalah dengan melakukan Analisa kebutuhan program ruang. Dari ketiga cara di atas, yang akan digunakan dalam penyusunan program ruang galeri seni dan budaya Osing adalah metode penyusunan ruang yang didapat dari perhitungan berdasarkan analisis kebutuhan ruang. Metode ini dipilih karena dianggap paling tepat dan efisien karena dengan metode ini letak ruang sesuai dengan zonafikasi dan menciptakan alur pengunjung yang tertata. Berikut adalah Alur datangnya pengunjung (**Gambar 7**).



**Gambar 7. Alur Kedatangan pengunjung**

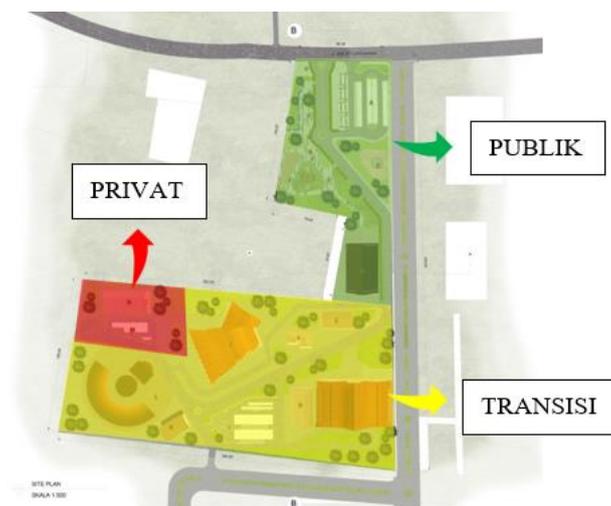
Untuk mawadahi fungsi sesuai alur pada **Gambar 7**, kebutuhan ruang pada desain galeri seni dan budaya osing ditunjukkan pada tabel di bawah ini beserta besaran ruangnya (**Tabel 1**).

**Tabel 1. Tabel Program Ruang**

GEDUNG GALERI SENI DAN BUDAYA	
Lobby	60 m <sup>2</sup>
Auditorium Hologram	225 m <sup>2</sup>
Ruang Pameran	600 m <sup>2</sup>
Ruang Pertemuan	225 m <sup>2</sup>
Ballroom	250 m <sup>2</sup>
Lavatory Pria	21 m <sup>2</sup>
Lavatory Perempuan	21 m <sup>2</sup>
Counter Informasi	2 m <sup>2</sup>

### 3.3. Analisa Site

Lokasi pusat kebudayaan dan kesenian Osing terletak di Banyuwangi. Banyuwangi adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur. Lokasi spesifik dari pusat kebudayaan dan kesenian Osing di Banyuwangi - Jalan Jember, Kabat, Banyuwangi sebelah selatan hotel *El Royal*. Tapak memiliki luas 7 Ha dengan presentasi area terbangun sekitar 60%, pemilihan tapak didasarkan pada beberapa faktor seperti jarak tempuh pengunjung dengan fasilitas-fasilitas di sekitarnya seperti fasilitas penginapan, pusat oleh-oleh, rumah sakit, pendidikan dan transportasi seperti bandara (**Gambar 8**).



**Gambar 8. Site dan Zonifikasinya**

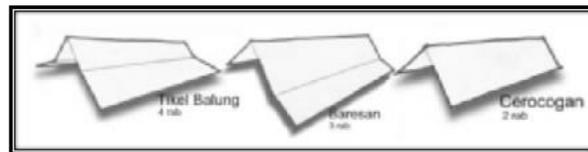
Pada analisis tapak terdapat beberapa faktor yang dipertimbangkan seperti analisis matahari, kebisingan, arah angin, aksesibilitas menuju tapak, bangunan di sekitar tapak juga termasuk ke dalam faktor analisis tapak, serta zoning. Zoning adalah pembagian beberapa zona atau area sesuai dengan fungsi dan karakteristik yang telah ditentukan. Pada perencanaan dan perancangan galeri seni dan budaya osing ini, zoning dibagi menjadi 3 zona yaitu zona publik, zona yang bebas untuk masyarakat umum, kemudian ada zona transisi dimana zona transisi ini merupakan zona peralihan dari publik ke privat, sedangkan yang terakhir adalah zona privat yang dikhususkan untuk para pengelola atau karyawan. Area timur sebagian digunakan untuk zona privat karena sisi timur lebih banyak menerima panas sehingga kurang cocok jika digunakan untuk auditorium atau kegiatan lainnya.

### 3.4. Konsep dan Hasil Rancangan

Program rancangan menggunakan fakta sebagai awal dari mendesain kemudian mencari definisi dan isu permasalahan serta tujuan pada rancangan sehingga menghasilkan konsep rancangan secara

garis besar (Nuur dkk., 2017b) sehingga menjadikan konsep rancangan sebagai acuan dalam merancang bangunan. Pada bangunan Galeri seni ini konsep rancangan yang digunakan adalah representatif. Representative yang dimaksud adalah untuk mempresentasikan seni dan budaya osing dengan memasukkan nilai-nilai neo-vernakular pada fasadnya. Transformasi bentuk pada fasad disini adalah membuat bentuk desain terutama pada fasad menghadirkan unsur seni, budaya dan hal-hal lain yang paling menonjol dari Banyuwangi.

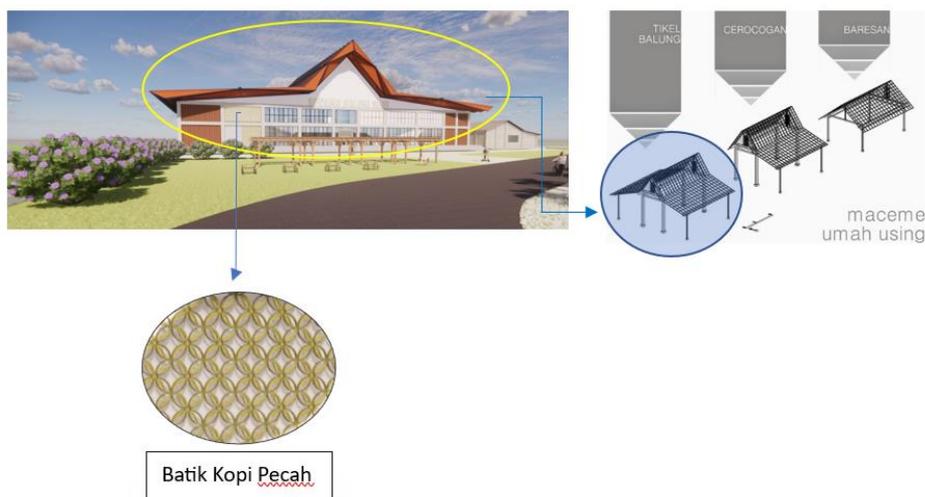
**Desain Fasad:** Ada 2 unsur yang akan diterapkan pada bentuk bangunan, yaitu menggunakan arsitektur omah osing dan juga menambahkan corak batik khas Banyuwangi pada fasad. Menciptakan bentuk bangunan yang memiliki konsep dasar arsitektur osing untuk bentuk atapnya dan dipadukan dengan bentuk-bentuk modern. Terdapat 3 jenis rumah adat suku osing yaitu tikel balungan, crocogan dan baresan yang ditunjukkan **Gambar 9**.



**Gambar 9. Bentuk Atap Rumah Adat Suku Osing**  
(Senjaya & Gunawan, 2014)

Tiga jenis atap tersebut dahulunya menunjukkan strata social masyarakat Banyuwangi seperti crocogan untuk kaum kurang mampu, baresan untuk kaum menengah dan tikel balungan untuk kaum strata tinggi (Wijaya & Purwanto, 2017). Bentuk rumah adat osing yang akan digunakan pada bangunan galeri seni dan budaya osing ini adalah bentuk atap tikel balungan.

Bangunan galeri seni dan budaya Osing memiliki bentuk persegi dengan dua lantai. Bangunan galeri seni ini memiliki desain fasad depan dengan motif batik kopi pecah dan atapnya berupa atap tikel balungan dengan lipatan. Pada desain ruang memiliki tema yang cenderung modern hal ini dikarenakan ruang pad digunakan untuk menyajikan informasi atau pertunjukan tentang kebudayaan dan kesenian suku osing, Banyuwangi. dan kesenian suku osing, Banyuwangi. Seperti pada gambar ruang glaeri seni yang didominasi warna putih untuk menghasilkan kesan hitech dan modern pada bangunan.

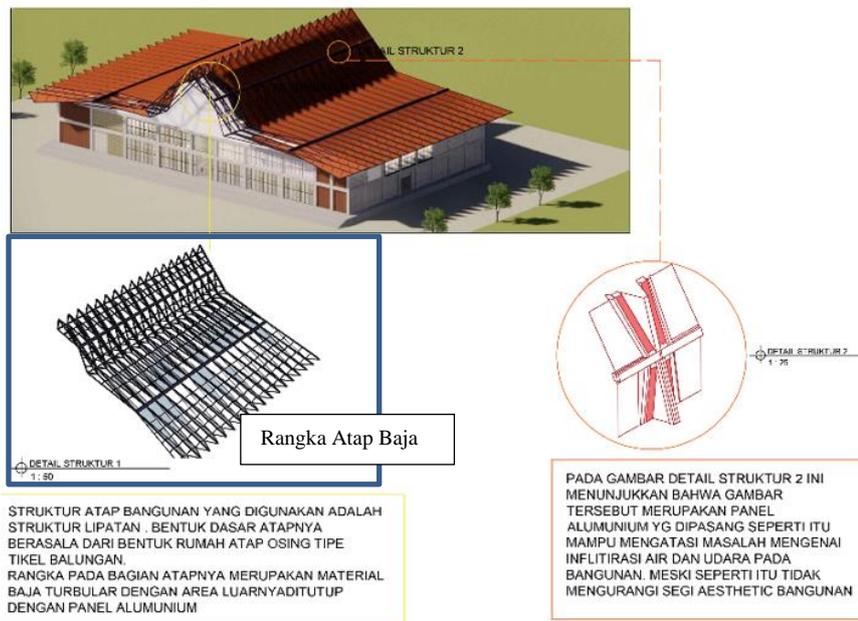


**Gambar 10. Transformasi bentuk Galeri Seni**



**Gambar 11. Fasad dan Interior Bangunan Galeri Seni: (kiri) fasad depan; (tengah) fasad samping kanan; dan (kanan) interior Galeri Seni**

Bentuk fasad yang menerapkan bentuk tikel balungan pada galeri seni dan budaya ini, dengan struktur yang digunakan pada bagian atap adalah struktur lipat. Rangka pada atap merupakan material baja tulbular dengan area luar yang dilapisi oleh material panel aluminium. Bentuk struktur atap yang dilipat mampu mengatasi permasalahan mengenai penggelembungan air dan udara di dalam bangunan, bahkan bentuk atap ini menambah nilai estetika bangunan (**Gambar 12**).



**Gambar 12. Struktur Fasad Galeri Seni**



**Gambar 13. Bentuk Fasad Galeri Seni**

Penataan lansekap pada pusat seni dan budaya osing ini menjadi penting karena lansekap merupakan salah satu komponen yang diadaptasi dari tatanan lahan rumah adat suku osing. Elemen lansekap yang digunakan pada galeri seni ini antara lain pohon peneduh, bunga-bunga yang dapat

menghasilkan wewangian. Selain itu juga terdapat bebatuan dan kemudian ada juga elemen kasar lainnya seperti permainan anak pada *playground*, bangku taman, bangku-bangku dan elemen kasar lainnya.



Gambar 14. (Kiri) Fasad Depan, (Kanan) Tampak Depan Site

#### 4. Kesimpulan

Banyuwangi memiliki suku asli yang bernama suku Osing dimana suku ini memiliki kesenian serta kebudayaannya sendiri. Adanya perkembangan teknologi dikhawatirkan minat masyarakat untuk mempelajari seni dan budaya local akan menurun dan berakhir kepunahan pada budaya dan seni lokal dengan adanya galeri seni ini diharapkan mampu menjadi wadah untuk karya dari seniman dan budayawan serta mampu menjadi upaya dalam melestarikan seni dan budaya osing. Galeri seni dan budaya osing ini juga diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat dalam mempelajari dan menggali informasi mengenai kesenian dan kebudayaan lokal. Menggunakan konsep arsitektur vernacular pada desain fasad bangunannya dengan bentuk atap yang diambil dari bentuk atap rumah adat osing tikel balungan. Fasad depan area bangunan terdapat corak batik khas Banyuwangi yaitu kopi pecah. Sebagai upaya dalam melestarikan kebudayaan osing serta upaya dalam memperkenalkan pada masyarakat, pemerintah daerah Banyuwangi membutuhkan sebuah fasilitas galeri seni dan budaya ini sebagai upaya untuk melestarikan, menarik perhatian masyarakat serta menjadi wadah untuk para seniman dan budayawan.

#### Referensi

- Abriandi, A., Rianty, H., & Amri, S. B. (2012). *Penerapan arsitektur*. 5(2), 1–12.
- Afifah, S. N., Sulisty, B. W., & Laksmiyanti, D. P. E. (2021). Pendekatan Simbolisme Dalam Perancangan Museum Di Area Monumen Kresek. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan*, 9(1), 221–227.
- Akbar, A., Ratniarsih, I., & Laksmiyanti, D. P. E. (t.t.). *Pengaruh Arsitektur Kontemporer Pada Rancangan Ruang Bangunan Restoran Di Kompleks Kuliner Khas Gresik Kabupaten Gresik*. 1–9.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Ismi, M. (2019). *Radjawali SCC : Gedung Kesenian Bertaraf International di Semarang*. [moiismiy.com. https://www.moiismiy.com/2019/03/radjawali-scc-gedung-kesenian-bertaraf.html](https://www.moiismiy.com/2019/03/radjawali-scc-gedung-kesenian-bertaraf.html)
- Itsnaeni, F. M. (2021). *Masjid Raya Sumatera barat menang Penghargaan*. KOMPAS.com. <https://travel.kompas.com/read/2021/12/26/080700627/masjid-raya-sumatera-barat-menang-penghargaan-internasional?page=all>
- Jannah, N. (2018). *KRITIK ARSITEKTUR #1 TEATER JAKARTA*. [nuruljannahsn.blogspot.com. https://nuruljannahsn.blogspot.com/search?q=taman+ismail+marzuki](https://nuruljannahsn.blogspot.com/search?q=taman+ismail+marzuki)
- Killua, Y. (2013). *Kuala lumpur international air port*. Slideshare. <https://www.slideshare.net/yuwitakillua/kuala-lumpur-international-air-port>
- Nobita, A. (2019). *Taman Gandrung Terakota, Banyuwangi dan Sendratari Meras Gandrung, Wisudanya Penari Gandrung*. Blogspot.com. <https://www.catatannobi.com/2019/01/taman-gandrung-terakota-sendratari-meras-gandrung.html>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: Informasi dan Ekspose hasil Riset teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>

- Nuur, F., Sakinah, K., Widjajanti, W. W., & Poedjioetami, E. (2017a). *Penerapan Konsep Iconic Design sebagai Pembentuk pada Fasad Bangunan*. 187–196.
- Nuur, F., Sakinah, K., Widjajanti, W. W., & Poedjioetami, E. (2017b). *Penerapan Konsep Iconic Design sebagai Pembentuk pada Fasad Bangunan*. 187–196.
- Pangestu, J. F., Gandarum, D. N., Purnomo, E. I., Arsitektur, M. J., Trisakti, U., Arsitektur, D. J., Arsitektur, J., & Trisakti, U. (2022). *JAWA PADA FASAD BANGUNAN HOTEL APPLICATION OF JAVA ' S NEO VERNACULAR*. 7, 194–202.
- Rahayu, D. S., Sulisty, B. W., & Laksmiyanti, D. P. E. (2021). Penerapan Tema Arsitektur Neo Vernakular pada Fasilitas Seni Teater Boneka di Kota Surabaya. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, 2(2), 133–140. <https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2021.v2i2.1922>
- Rianti, N. D., Laksono, S. H., & Laksmiyanti, D. P. E. (2020). Pusat Edukasi dan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Surakarta. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, 1(2), 89–94. <https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2020.v1i2.1097>
- Senjaya, L., & Gunawan, R. (2014). Fasilitas Wisata Budaya Osing di Desa Kemiren Banyuwangi. *eDimensi Arsitektur Petra*, 2(1), 343–350.
- Sudarmo, B. S., Putranto, A. D., & Wibisana, I. (2013). Bentuk Origami Modular pada Struktur Lipat. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 11(2), 26–36. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.02.4>
- Widi, C., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 282–290. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761>
- Wijaya, P. Y., & Purwanto, S. A. (2017). Studi Rumah Adat Suku Osing Banyuwangi Jawa Timur. *Simposium Nasional RAPI XVI*, 117–123.